

Jejak sejarah dan dinamika perkembangan Ilmu Nahwu: Keterkaitannya dengan Bahasa Arab

Karinda Mauludina^{1*}, Najwa Khairia²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *200301110023@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Ad-du'ali; Bahasa Arab; ilmu Nahwu

Keywords:

Ad-du'ali; Arabic Language; Nahwu science

ABSTRAK

Ilmu Nahwu merupakan kajian linguistik yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab yang paling dasar. Menurut sejarah, Ali bin Abi Thalib dan Abu Aswad ad-Du'ali adalah pencetus ilmu Nahwu. Ada pendapat lain yang mengatakan Abdur Rahman Hurmuz al-A'raj dan Nasr Asim sebagai pencetus ilmu Nahwu. Namun, pendapat ini tidak kuat, sehingga mayoritas ulama sepakat bahwa ad-Du'ali merupakan pencetus ilmu Nahwu setelah Ali bin Abi

Thalib karena yang pertama kali memberi harakat pada Al-Qur'an. Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi munculnya ilmu Nahwu, yakni faktor agama dan sosial budaya. Dalam perkembangannya, ilmu Nahwu berkembang menjadi lima aliran yakni Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Di Indonesia, ilmu Nahwu sebagai ilmu untuk mempelajari bahasa Arab. Ilmu Nahwu berperan penting untuk mempelajari bahasa Arab, karena digunakan untuk mengetahui struktur kalimat dengan menggunakan harakat.

ABSTRACT

Nahwu science is a linguistic study in which there is a discussion of the most basic rules of the Arabic language. According to history, Ali bin Abi Talib and Abu Aswad ad-Du'ali were the originators of Nahwu science. There is another opinion that says Abdur Rahman Hurmuz al-A'raj and Nasr Asim were the originators of Nahwu science. However, this opinion is not strong, so the majority of scholars agree that ad-Du'ali was the originator of Nahwu science after Ali bin Abi Talib because he was the first to give meaning to the Al-Qur'an. There are two factors behind the emergence of Nahwu science, namely religious and socio-cultural factors. In its development, Nahwu science developed into five schools, namely Basrah, Kufa, Baghdad, Andalusia and Egypt. In Indonesia, Nahwu science is a science for learning Arabic. Nahwu knowledge plays an important role in learning Arabic, because it is used to understand sentence structures using harakat.

Pendahuluan

Posisi bahasa Arab dalam bidang linguistik termasuk istimewa. Bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an serta bahasa mayoritas negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Oleh karena itu, bahasa Arab tidak hanya penting untuk tujuan agama, tetapi juga penting secara sosial, politik, dan ekonomi di berbagai komunitas di seluruh dunia.

Dalam perjalanan panjang sejarahnya, bahasa Arab telah melahirkan berbagai ilmu yang mendalam dan beragam. Salah satunya adalah ilmu Nahwu. Ilmu Nahwu, yang sering kali diterjemahkan sebagai tata bahasa, membentuk landasan penting dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pemahaman dan penggunaan bahasa Arab secara efektif. Pemahaman yang mendalam mengenai sejarah dan dinamika perkembangan ilmu Nahwu bukan hanya merupakan kunci untuk melacak asal-usul bahasa Arab dan evolusinya dari masa ke masa, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa ini telah berkembang dan mengalami transformasi hingga menjadi apa yang kita kenal saat ini. Melalui analisis perkembangan ilmu Nahwu dari masa ke masa, kita dapat memahami perubahan dalam struktur, aturan, dan konvensi bahasa Arab, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam pemikiran dan budaya masyarakat Arab.

Penting untuk diingat bahwa ilmu Nahwu bukan sekadar kumpulan aturan gramatikal yang kaku, tetapi juga merupakan cerminan dari kehidupan dan budaya masyarakat Arab yang telah berkembang sepanjang berabad-abad. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sejarah ilmu Nahwu akan membawa kita lebih dekat kepada pemahaman yang lebih luas tentang budaya dan peradaban Arab.

Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui literasi dari berbagai sumber bacaan mengenai ushul nahwu tersendiri. Kajian tentang pembahasan ushul nahwu telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Gilang Muhammad Rifa'i pada artikelnya yang berjudul "Asal Usul Terbentuknya Ilmu Nahwu dan Perkembangannya". Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai sejarah ushul nahwu disamping ilmu nahwu sendiri.

Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu adalah bidang studi linguistik yang membahas prinsip-prinsip dasar bahasa Arab. Hukum akhir kata bahasa Arab, seperti *i'rab* dan *bina'*, dipelajari menggunakan kaidah ilmu Nahwu. (Habibi & Basid, 2017). Menurut Ibn Salam dalam *Tabaqat al-Shu'ara'*, khalifah Ali bin Abi Thalib dan Abu al-Aswad ad-Du'ali adalah orang pertama yang menciptakan ilmu Nahwu, karena menciptakan kata kunci pertama ilmu tersebut, dengan mengatakan bahwa kalam terdiri dari tiga bagian: isim, fi'il, dan huruf. Ali juga membagi isim menjadi tiga kategori: isim zahir, isim zamir, dan isim yang tidak termasuk zahir atau zamir. (Dlaif, 1968).

Ada pendapat lain yang mengatakan Abdur Rahman Hurmuz al-A'raj dan Nasr Asim sebagai pencetus ilmu Nahwu. Namun, pendapat ini tidak kuat, sehingga mayoritas ulama sepakat bahwa ad-Du'ali merupakan pencetus ilmu Nahwu setelah Ali bin Abi Thalib karena yang pertama kali memberi harakat pada Al-Qur'an.

Nama ilmu Nahwu baru ada sepeninggal ad-Du'ali. Nama ilmu Nahwu pada masa ad-Du'ali adalah al-'Arabiyya. Pada kitabnya *al-Isabah*, Ibn Hajar mengatakan, "*awwalu man dabata al mushaf wa wada'a al 'arabiyyata Abu al Aswad*", yang berarti bahwa Abu al-Aswad adalah yang pertama kali memberi harakat pada Al-Qur'an dan meletakkan nama al-'Arabiyya. Setelah ad-Du'ali meninggal, nama ilmu Nahwu digunakan untuk menggantikan nama al-'Arabiyya.

Lahirnya ilmu Nahwu didasari dengan beberapa faktor, diantaranya ialah faktor agama dan faktor sosial budaya. Faktor agamanya ialah pemulihan Al-Qur'an dari

kesalahan membaca (lahn). Fenomena lahn, sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW, tetapi fenomena ini terbilang sangatlah jarang. Dalam beberapa riwayat dijelaskan, ada seseorang yang berkata kepada para sahabat “arsyidu akhakum fa innahu qad dlalla” yang artinya “bimblinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat”. Dalam hal ini dijelaskan kata “dlalla” yang secara bahasa berarti tersesat. Hadis tersebut menunjukkan peringatan yang cukup tegas dari Nabi. Kata “dlalla” lebih keras artinya dari kata “akhtha’a” yang berarti “berbuat salah” dan “zalla” yang berarti “keseleo lidah”. Riwayat lainnya juga menjelaskan pada zaman pemerintahan Umar bin Khattab, ada salah satu gubernur yang menulis surat kepadanya. Di dalam surat tersebut terdapat lahn, kemudian Umar bin Khattab membalasnya dengan kalimat yang di dalamnya terdapat peringatan “berhati-hatilah dalam menulis”.

Lahn semakin banyak terjadi ketika bahasa Arab mulai tersebar ke negara-negara luar Arab. Mulai saat itu banyak terjadi akulturasi bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain sehingga lahn dikhawatirkan akan terjadi juga ketika mereka membaca Al-Qur’an.

Ilmu Nahwu muncul untuk mencegah Al-Qur’an dibaca dengan cara yang salah. Al-Qur’an pada awalnya tidak seperti yang kita lihat dan baca sekarang. Al-Qur’an pada saat itu masih gundul dan tidak memiliki harakat. Ad-Du’ali mengatakan, “jika engkau benar-benar melihat mulutku membaca fathah, maka kasihilah tanda baca fathah di atasnya, jika mulutku membaca dhammah, maka kasihilah tanda baca dhammah di atasnya, jika mulutku membaca kasrah, maka kasihilah tanda baca kasrah di atasnya.”

Sedangkan faktor sosial budaya yang mempengaruhi yaitu karena bangsa Arab memiliki kebanggaan dan rasa fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka gunakan, sehingga hal ini mendorong mereka untuk menjaga bahasa Arab dari pengaruh bahasa asing lainnya. Berawal dari khalifah Ali dengan dibantu para tokoh yang memiliki komitmen dalam menjaga bahasa Al-Qur’an, akhirnya tumbuhlah cikal bakal ilmu Nahwu yang seiring dengan berjalannya waktu berkembang secara bertahap. (Rifa’i, 2020).

Dalam perkembangan sejarahnya, terdapat dua pendapat yang menjadi asal usul pembentukan ilmu Nahwu. Pendapat pertama, mengatakan bahwa ilmu Nahwu terbentuk dari peristiwa tentang kesalahan gramatika bahasa Arab itu sendiri. Sedangkan pendapat kedua, menolak pendapat pertama, mereka beranggapan bahwa ilmu Nahwu terbentuk atas pemikiran (istinbat). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan pembentukan ilmu Nahwu berasal dari kawasan Arab. Sehingga dapat mematahkan pendapat dari para pemikir Eropa yang menyatakan asal usul pembentukan ilmu Nahwu berasal dari percampuran tradisi Syiria dan Yunani karena Iraq adalah tempat bertemunya kebudayaan Islam dan peradaban lain. Selain dua pendapat tersebut, ada pendapat yang didasarkan pada kedua pendapat tersebut, berpendapat bahwa sejarah ilmu Nahwu berasal dari Iraq, murni dari kalangan Islam, kemudian berdialektika dengan tradisi lain. (Hasyim, 2014).

Ilmu Nahwu berkembang menjadi beberapa aliran. Ada lima aliran Nahwu: Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Bashrah dan Kufah dianggap sebagai aliran utama karena dua aliran ini memiliki otoritas dan independensi yang tinggi. Selain itu, keduanya memiliki pendukung yang banyak dan fanatik, sehingga mampu mewarnai

aliran lainnya yakni aliran Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Ketiga aliran ini, dianggap sebagai aliran turunan dari salah satu aliran utama atau merupakan hasil kombinasi antara keduanya.

Ilmu Nahwu saat ini banyak dipelajari di seluruh dunia, salah satu contohnya yakni menyebar di pesantren-pesantren di Indonesia. Namun, di Indonesia, pembelajaran ilmu Nahwu banyak digunakan sebagai alat untuk belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, rujukan yang banyak dipakai adalah berbagai buku yang berfokus pada praktik dan teks, yang secara substansial mengacu pada peran ilmu Nahwu menjadi alat bantu dalam pembelajarannya. Berbagai buku yang bersifat historis atau teoretis biasanya kurang dianggap. Oleh karena itu, tidak heran jika buku-buku rujukan seperti al-Jurmiyah dengan berbagai syarahnya, Alfiyah Ibnu Malik dengan berbagai syarahnya, dan al-'Umrihiy adalah referensi Nahwu yang paling umum digunakan di pesantren dan perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Dalam mempelajari ilmu Nahwu kita juga sering mendengar istilah Ushul Nahwu. Menurut imam as-Suyuti, Ushul Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari tentang sumber hukum dalam ilmu Nahwu, tata cara dalam mengeluarkan kaidah-kaidah Nahwu dengan sumber hukumnya, serta pengaplikasiannya. Sedangkan menurut Khalid Sa'ad Muhammad Sya'ban, Ushul Nahwu merupakan ilmu yang memahami tentang kaidah-kaidah dasar dari ilmu Nahwu dengan menggunakan metodologi dan dalil-dalil umum dalam ilmu Nahwu. Seiring dengan berjalannya waktu, Ushul Nahwu dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang proses pembentukan dalam kaidah Nahwu yang sumbernya berasal dari keindahan bahasa dan harmonisasi ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. (Zaky, 2019)

Ushul Nahwu dan Ilmu Nahwu merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya ilmu Nahwu merupakan ilmu yang menjelaskan tentang kumpulan-kumpulan kaidah formatif yang merupakan produk dari Ushul Nahwu. Dalam pengaplikasiannya Ushul Nahwu lebih dulu digunakan kaidahnya dari ilmu Nahwu, meskipun istilah ilmu Nahwu lebih dulu dikenal. Oleh karena itu, proses kelahiran ilmu Nahwu sama halnya dengan proses kelahiran Ushul Nahwu. Istilah Ushul Nahwu sendiri pertama kali dikemukakan pada abad ke-4 hijriah oleh Ibnu as-Saraj dalam kitabnya al-Ushul fi Nahwi. Dalam kitab tersebut belum dijelaskan secara terperinci. Kemudian Ibnu Jinny mengkaji Ushul Nahwu secara terperinci dalam kitabnya yang berjudul al-Khashais dan kemudian disebarluaskan oleh Ibnu al-Anbary dan as-Suyuti.

Relevansi Ilmu Nahwu Terhadap Bahasa Arab

Bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari karena sebagai bahasa rujukan bagi umat Islam. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya agama Islam menggunakan pedoman Al-Qur'an dan hadist Nabi yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk mempelajari bahasa Arab membutuhkan ilmu penunjang lainnya, salah satunya ialah ilmu Nahwu. Tanpa ilmu Nahwu, bahasa Arab tidak dapat diketahui susunan kata dan kalimatnya secara benar. Ilmu Nahwu juga memiliki peranan penting lainnya. Dalam ilmu Nahwu, kita dapat mempelajari kaidah yang mengatur cara menyusun kosakata bahasa Arab dengan benar. Hal ini dapat membantu kita untuk menghindari kesalahan dalam penuturan bahasa Arab. Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa Arab, ilmu Nahwu

berfokus untuk mempelajari struktur kata dengan menggunakan harakat, karena adanya perbedaan harakat akan menyebabkan perbedaan makna terhadap suatu kalimat dalam bahasa Arab. (Mualif, 2019)

Banyak karya klasik Islam yang ditulis dengan bahasa Arab kaya akan tata bahasa. Ilmu Nahwu tersebut yang dapat membantu kita dalam memahami teks klasik seperti kitab fiqh, hadits, dan tafsir. Ini juga membantu mereka yang belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing untuk berkomunikasi dengan baik.

Meskipun dalam kajian ilmu Nahwu berkaitan dengan bahasa Arab, berbagai prinsip tata bahasa yang dipelajari juga dapat membantu memberikan pemahaman konsep tata bahasa secara keseluruhan. Selain itu, ilmu Nahwu dapat membantu memahami kajian sastra Arab, baik itu klasik maupun kontemporer. Dengan memahami tata bahasa Arab, hal ini dapat membantu memahami makna dan keindahan suatu bahasa yang terkandung dalam puisi, prosa, maupun karya sastra yang lain. Ilmu Nahwu juga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca serta menulis dalam bahasa Arab. (Basid et al., 2017).

Kesimpulan dan Saran

Ilmu Nahwu adalah bidang studi linguistik yang membahas prinsip-prinsip dasar bahasa Arab. Banyak perbedaan pendapat mengenai siapa yang menjadi pencetus ilmu Nahwu. Ada yang berpendapat bahwa Abdur Rahman Hurmuz al-A'raj dan Nasr Asim adalah pencetus ilmu Nahwu. Namun, pendapat ini tidak kuat, sehingga mayoritas ulama sepakat bahwa ad-Du'ali merupakan pencetus ilmu Nahwu setelah Ali bin Abi Thalib karena yang pertama kali memberi harakat pada Al-Qur'an. Istilah ilmu Nahwu juga muncul sepeninggal ad-Du'ali. Ilmu Nahwu berkembang menjadi beberapa aliran yakni Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir.

Dalam mempelajari ilmu Nahwu kita juga sering mendengar tentang istilah Ushul Nahwu. Ushul Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari sumber hukum dalam ilmu Nahwu. Ushul Nahwu dan ilmu Nahwu merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Karena pada dasarnya ilmu Nahwu merupakan ilmu yang menjelaskan tentang kumpulan-kumpulan kaidah formatif yang merupakan produk dari Ushul Nahwu.

Ilmu Nahwu berperan penting dalam mempelajari bahasa Arab karena memuat kaidah-kaidah dasar untuk mempelajari struktur kata dengan menggunakan harakat. Meskipun dalam kajian ilmu Nahwu berkaitan dengan bahasa Arab, berbagai prinsip tata bahasa yang dipelajari juga dapat membantu memberikan pemahaman konsep tata bahasa secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Basid, a., habibi, n., & rosyidah, a. (2017). Fluktuasi motivasi belajar siswa: studi kasus pembelajaran nahwu di jurusan bahasa dan sastra arab uin maulana malik ibrahim malang. 451–460.
- Dlaif, syauqi. (1968). Al-madarisun nahwiyyah. Mesir: darul ma'arif.

- Habibi, n., & basid, a. (2017). Eskalasi dan degradasi motivasi belajar nahwu mahasiswa uin maulana malik ibrahim malang jurusan bahasa dan sastra arab angkatan 2016. 5, 6–18.
- Hasyim, s. (2014, mei 10). Sejarah ilmu nahwu. Dipetik april 11, 2024, dari nu online: <https://www.nu.or.id/amp/opini/sejarah-ilmu-nahwu-y6tgof>
- Mualif, a. (2019). Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa arab. Al-hikmah, 26-36.
- rifa'i, g. M. (2020). Asal usul terbentuknya ilmu nahwu dan perkembangannya. Jurnal sejarah.
- Zaky, a. (2019). Ushul nahwi sejarah dan perkembangannya. Waraqat: jurnal ilmu-ilmu keislaman, 4(1), 15-15.